

**PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM MENGATASI
KESULITAN BELAJAR BAHASA INDONESIA PESERTA DIDIK
KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Nurhudayana Ridwan¹, Irwan Akib², Rukli²

Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

¹nurhudayanaridwan261@gmail.com ³rukli@unismuh.ac.id

ABSTRACT

This study aims to overcome the problem of student learning difficulties through the application of differentiated learning in class IV elementary school students. The type of research that used is qualitative research with observation as data collection techniques. The subject used is 19 students with qualitative descriptive analysis technique. The results of the study show that the application of differentiated learning in Indonesian language learning is evident to overcome the learning difficulties experienced by students. The findings of this study is the importance for teachers to carry out cognitive and non-cognitive diagnostic assessments to determine the learning needs of each student.

Keywords: Learning Needs; Difficulty learning; Differentiated Learning;

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi masalah kesulitan belajar peserta didik melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada peserta didik kelas IV Sekolah Dasar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Jumlah subjek sebanyak 19 orang peserta didik dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Adapun temuan penelitian ini adalah pentingnya bagi guru untuk melakukan asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif untuk mengetahui kebutuhan belajar masing-masing peserta didik.

Kata Kunci: Kebutuhan Belajar; Kesulitan Belajar; Pembelajaran Berdiferensiasi;

A. Pendahuluan

Tiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menerima materi pelajaran. Ada yang cepat, lambat, dan bahkan sangat lambat dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh pendidik, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Seperti yang diketahui bahwa beberapa waktu yang lalu terjadi pandemi Covid-19 yang memberikan dampak pada pada berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Siahaan (2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pandemi ini menyebabkan diterapkannya berbagai kebijakan untuk menghindari

penyebaran virus Covid-19 dengan dilakukannya pembatasan tatap muka dan menghindari berbagai kerumunan. Pembatasan tatap muka ini juga berlaku pada sistem pendidikan di Indonesia. Peserta didik yang tadinya melakukan proses belajar di sekolah menjadi belajar dengan cara daring. Hal ini mengakibatkan peserta didik khususnya di kelas rendah mengalami kemerosotan hasil belajar termasuk dalam pelajaran Bahasa Indonesia, dan masih terbawa hingga proses belajar mengajar dibuka kembali secara normal di sekolah. Fenomena inipun menjadi tugas baru bagi para pendidik agar mereka mampu mengatasi segala perbedaan dan karakteristik yang tercipta akibat pandemi Covid-19 tersebut.

Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang penting bagi peserta didik, karena akan memudahkan mereka dalam berkomunikasi dengan orang lain. Lingkup dari mata pelajaran Bahasa Indonesia itu sendiri meliputi empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa ini dapat dikuasai oleh peserta didik apabila

pendidik mampu membelajarkan mereka sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

Peserta didik merupakan generasi penerus bangsa yang tentunya memiliki peran yang sangat penting terhadap kemajuan bangsa dan negara ke depannya. Tiap anak lahir dengan membawa potensinya masing-masing dan memiliki kemampuan serta minat yang berbeda-beda. Mereka terlahir seperti kertas putih yang kosong, yang nantinya akan terisi sesuai dengan keadaan lingkungan tempat mereka tumbuh dan berkembang. Keberagaman yang dimiliki oleh tiap anak ini kemudian ikut berpengaruh pada bagaimana mereka dalam proses pembelajaran. Menurut filosofi dari Ki Hajar Dewantara, yaitu pendidikan memberi tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar anak mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai seorang manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh sebab itu, pendidik harus dapat menuntun tumbuh atau hidupnya kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik, agar dapat memperbaiki hidup serta menumbuhkan kekuatan kodrat anak.

Terkait dengan masalah keberagaman peserta didik, maka pendidik harus mampu meningkatkan kompetensinya dalam mengajar, memilih strategi pembelajaran dan mengelola kegiatan pembelajaran di kelas secara optimal sehingga pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik dan memenuhi semua keberagaman atau kebutuhan peserta didiknya. Ketidakmampuan pendidik dalam mengenali kebutuhan atau karakteristik peserta didik ini menjadi salah satu penyebab mengapa peserta didik memiliki kesulitan belajar yang akhirnya berdampak pada hasil belajarnya yang rendah. Hal inipun ditemukan di kelas IV UPT SPF SD Inpres Mongisidi Makassar, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia.

Hasil observasi pra penelitian yang dilakukan juga menunjukkan kurangnya antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, bahkan ada yang kerap kali bercengkrama dengan temannya dan bermain yang menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki minat dalam mengikuti pembelajaran sehingga menimbulkan miskonsepsi terhadap materi yang mereka pelajari. Adapun yang tampak menjadi faktor penyebab hal tersebut adalah peserta didik

kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran akibat kurangnya ketertarikan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, disebutkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebutuhan belajar peserta didik harus terpenuhi atau terfasilitasi dengan baik agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif. Pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik guna mengetahui kebutuhan belajar peserta didik, menggali minat dan potensi yang dimiliki oleh mereka, serta menyatukan berbagai perbedaan tersebut dengan tujuan agar mereka dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal inipun sejalan dengan pandangan dari Carl R. Rogers terhadap proses belajar. Rogers beranggapan bahwa belajar pada dasarnya bertolak pada prinsip kebebasan dan perbedaan individu. Artinya, peserta didik akan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih apabila mereka diberikan kebebasan

dalam memilih dan melakukan sesuatu sesuai dengan minat mereka masing-masing. Hal ini kemudian akan menjadikan peserta didik aktif dalam proses belajar mengajar.

Tomlinson dan Edison (Bayumi dkk, 2021: 15) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada jenjang sekolah sebagai pembelajaran yang secara proaktif melibatkan peserta didik selama prosesnya, serta memandang kelas yang menyatukan berbagai kesiapan, minat dan bakat belajar peserta didik. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi salah satu solusi untuk dapat menyelesaikan masalah terkait perbedaan karakteristik dan kebutuhan belajar yang peserta didik miliki. Untuk dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, maka terlebih dahulu pendidik harus mengetahui kebutuhan belajar peserta didiknya dengan melakukan asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif. Dari proses inilah yang kemudian akan menghasilkan data yang akurat mengenai kebutuhan belajar masing-masing peserta didik.

Asesmen diagnostik adalah proses yang dilakukan untuk memeriksa atau mengetahui

kemampuan awal dan karakteristik dari peserta didik. Melalui asesmen diagnostik, pendidik akan dapat mengenali peserta didiknya lebih dalam sehingga akan membantu dalam memilih metode dan strategi pembelajaran yang tepat. Hasil dari asesmen yang dilakukan akan memunculkan data mengenai sejauh apa kemampuan kognitif peserta didik, apa yang disukai dan tidak disukai oleh mereka, gambaran bagaimana mereka saat berada di rumah, berada di lingkungan masyarakat, bagaimana gaya belajarnya, dan sebagainya. Dari data-data inilah kemudian pendidik akan merancang dan menjalankan pembelajaran berdiferensiasi yang dinilai dapat mengakomodir semua kebutuhan belajar peserta didik.

Rasyid (2008) mengatakan bahwa asesmen diagnostik berguna untuk mengetahui kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, termasuk kesalahan pemahaman konsep. Hal inipun dinyatakan oleh Sri Budyartati pada hasil penelitiannya pada tahun 2011 dengan judul “Tes Kognitif Diagnostik Untuk Mendeteksi Kesulitan Belajar Peserta didik Sekolah Dasar”, beliau menyatakan bahwa pembelajaran yang tidak memperhatikan miskonsepsi

menyebabkan kesulitan belajar dan akhirnya akan bermuara pada rendahnya prestasi atau hasil belajar peserta didik. Adapun penilaian diagnostik kognitif dilakukan untuk mengukur struktur pengetahuan dan proses kemampuan peserta didik untuk menyediakan informasi tentang kelemahan dan kekuatan kognitif mereka. Maqil Anggi Saputra dan Marlina dalam penelitiannya yang berjudul “Efektivitas Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Berkesulitan Belajar” pada tahun 2020 menyimpulkan bahwa dari hasil perolehan data, strategi pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh dan dapat meningkatkan konsentrasi belajar anak berkesulitan belajar di SDN 17 Jawa Gadut Padang. Senada dengan hasil penelitian dari Sri Budyartati sebelumnya, Umi Isrotun (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi” juga menyatakan bahwa pendidik diharapkan mampu untuk menganalisis kebutuhan belajar peserta didiknya yang kemudian dapat digunakan dalam melakukan pembelajaran guna memenuhi

kebutuhan belajar mereka yang beragam.

Persamaan penelitian-penelitian terdahulu yang telah disebutkan tadi dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji terkait kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik di Sekolah Dasar, dan bagaimana mengatasinya melalui pembelajaran berdiferensiasi. Adapun perbedaan antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini ditampilkan terkait pemetaan kebutuhan belajar yang diperoleh melalui asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif, serta bagaimana proses penerapan pembelajaran berdiferensi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia disajikan lebih detail, terutama pada bagian strategi diferensiasi yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk.

Berdasarkan yang telah dijabarkan, maka peneliti melakukan penelitian terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di kelas IV UPT SPF SD Inpres Mongisidi Makassar. Fenomena ini peneliti anggap menarik untuk diteliti karena pembelajaran berdiferensiasi itu sendiri menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik

dan kebutuhan belajar yang berbeda, sehingga membutuhkan peran pendidik yang dapat mengkoordinasikan serta mengkolaborasikan perbedaan tersebut dengan strategi yang tepat agar dapat membantu mereka yang mengalami kesulitan belajar. Selain itu, meleburkan berbagai karakter menjadi satu di dalam sebuah pembelajaran itu adalah hal yang benar-benar membutuhkan ketelitian dan kreativitas yang tinggi dari pendidik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami dan menggambarkan suatu masalah yang sedang diteliti secara mendetail dan benar-benar konkret. Penilaian deskriptif sebagai bentuk mengklasifikasikan dan membuktikan topik sesuai dengan kejadian saat melangsungkan penelitian (Sukardi, 2014). Penelitian ini dilakukan di UPT SPF SD Inpres Mongisidi Makassar, Kota Makassar, Sulawesi Selatan dengan subjek sebanyak 19 orang peserta didik kelas IV dengan menggunakan observasi sebagai teknik pengumpulan data.

Penelitian ini diawali dengan kegiatan pra penelitian hingga analisis data. Adapun

tahapannya yaitu terdiri dari lima tahap, yaitu (1) Observasi langsung, untuk memperoleh informasi awal terkait subjek penelitian, (2) Melakukan asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif, untuk mengetahui sejauh mana kemampuan kognitif peserta didik, gaya belajar, dan kebutuhan belajarnya, (3) Merencanakan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan data yang diperoleh dari hasil asesmen kognitif dan non kognitif, (4) Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan strategi diferensiasi konten, proses, dan produk, (5) Menganalisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap kesulitan belajar peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari rangkaian proses penelitian yang telah dilakukan, selanjutnya dikemukakan hasil penelitian terkait dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas IV UPT SPF SD Inpres Mongisidi Makassar. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya terkait tahapan penelitian yang dilakukan,

tahapan berikutnya yang dilakukan setelah observasi langsung adalah menjalankan asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif untuk mengetahui gaya belajar dan pengetahuan awal dari peserta didik.

Asesmen diagnostik kognitif dilakukan dengan cara melakukan diskusi ringan bersama peserta didik terkait apa yang mereka ketahui terkait kamus. Sedangkan untuk asesmen non kognitif dilakukan dengan cara membagikan lembar asesmen yang terkait seputar peserta didik. Di bawah ini peneliti lampirkan contoh asesmen diagnostik non kognitif dari salah satu peserta didik dan hasil dari pemetaan kebutuhan belajar yang dilakukan:

Gambar 1 Lembar Asesmen Diagnostik Non Kognitif Peserta Didik

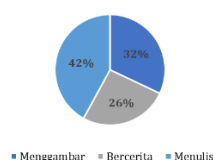
BIOGRAFIKU

- Nama lengkap saya Naura Salsabila
- Nama panggilan saya Naura
- Hobi saya mainan
- Warna Favorit saya biru
- Tokoh Favorit saya Barbie
- Makanan favorit saya adalah kalado
- Makanan yang tidak saya sukai adalah kolak
- Saya lebih senang : ☐ Membaca
☐ Menulis
☐ Bercerita
☒ Menonton
- Saya lebih suka : ☐ Belajar sendiri
☒ Belajar kelompok

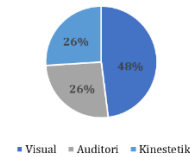
Grafik 1.1 Pemetaan Kebutuhan Belajar Berdasarkan Kesiapan Belajar



Grafik 1.2 Pemetaan Kebutuhan Belajar Berdasarkan Minat



Grafik 1.3 Pemetaan Kebutuhan Belajar Berdasarkan Profil Belajar



Setelah melakukan pemetaan kebutuhan belajar peneliti menentukan strategi dan alat penilaian yang akan digunakan. Adapun strategi yang dilakukan peneliti adalah melakukan diferensiasi dengan menggunakan tiga jenis diferensiasi, yaitu konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Strategi ini berlandaskan dari pernyataan dari Purba et al (2021) yang menyatakan bahwa guru mempunyai kesempatan dan kemampuan untuk mengubah konten, proses, produk, dan lingkungan dan iklim belajar di kelasnya masing-masing sesuai dengan profil peserta didik yang ada di kelasnya. Sedangkan untuk penilaian, peneliti menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk menilai pengetahuan peserta didik dan lembar observasi untuk penilaian sikap dan keterampilan mereka.

Diferensiasi konten merupakan pembedaan dengan penyampaian konten atau materi ajar kepada peserta didik. Diferensiasi proses adalah pembedaan proses peserta

didik dalam belajar. Pada diferensiasi proses, peserta didik difasilitasi untuk menemukan sendiri esensi dari materi yang mereka pelajari berdasarkan dengan gaya atau profil belajar mereka, audio, visual, atau kinestetik. Diferensiasi produk adalah pembedaan penugasan yang diberikan kepada peserta didik berdasarkan minat mereka, misalnya menggambar, bercerita, atau menulis.

Untuk diferensiasi konten, peneliti menggunakan tiga sumber belajar yaitu dengan menggunakan buku, LCD, smartphone, dan pertanyaan-pertanyaan langsung yang dapat merangsang pola dan kemampuan berpikir peserta didik. Diferensiasi konten ini kemudian melebur dengan diferensiasi proses, di mana peserta didik menggunakan tiga cara untuk menemukan sendiri makna dari pembelajaran sesuai dengan gaya belajar mereka yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Untuk peserta didik yang memiliki gaya belajar visual, maka mereka menggunakan kamus online yang diakses melalui laman <https://kbbi.kemdikbud.go.id> menggunakan smartphone mereka masing-masing. Peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori juga menggunakan smartphone mereka

untuk mengakses informasi. Bedanya, jika peserta didik dengan gaya belajar visual menggunakan kamus online dari kemdikbud, maka peserta didik dengan gaya belajar auditori menggunakan Asisten Google atau penelusuran suara. Mereka cukup berbicara kemudian mendengarkan jawaban dari apa yang mereka tanyakan.

Selain itu, bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik melakukan jelajah sekolah untuk mencari informasi. Mereka berkeliling di sekitar area sekolah dan menanyakan apa yang ingin mereka ketahui pada orang dewasa yang mereka temui, baik itu guru, orang tua peserta didik, maupun pedagang di kantin sekolah. Setelah mereka mendapatkan jawaban yang mereka butuhkan, mereka pun kembali ke dalam kelas. Di sini peneliti melakukan sesi tanya jawab bersama peserta didik terkait kegiatan yang mereka lakukan tersebut. Para peserta didik mengatakan bahwa mereka menyukai kegiatan belajar ini karena mereka dapat lebih santai dalam mengerjakan tugas. Artinya, para peserta didik sudah memiliki rasa ketertarikan atau minat untuk mengikuti proses pembelajaran dan termotivasi untuk menyelesaikannya

karena paham akan materi dan apa yang dilakukannya sehingga merasa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Setelah peserta didik menemukan informasi yang mereka butuhkan sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing, peserta didik kemudian diminta untuk membuat kalimat berdasarkan kata yang mereka telah cari artinya sebelumnya kemudian menyimpulkan apa yang mereka pelajari hari ini sesuai dengan minat mereka masing-masing, yaitu menggambar, bercerita, dan menulis. Bagi peserta didik yang memiliki minat dalam menggambar, mereka mengerjakan tugasnya dengan menggambarkan jenis-jenis kamus yang mereka ketahui kemudian mempresentasikannya di depan kelas. Peserta didik dengan minat bercerita, menceritakan apa yang mereka ketahui secara langsung di depan kelas dengan gaya bahasa dan ekspresi yang mereka miliki, dan bagi peserta didik dengan minat menulis mengerjakan tugasnya dengan menuliskan apa yang mereka pelajari dan ketahui tentang kamus serta menyusun kata yang diberikan menjadi kalimat di buku tulis lalu dibacakan di depan kelas.

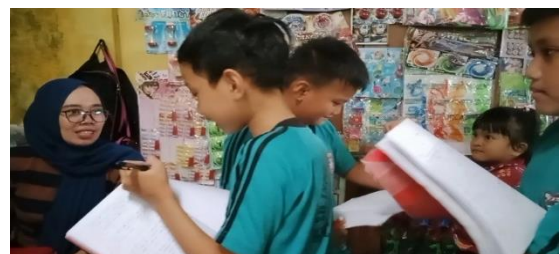
Setelah menjalankan proses pembelajaran berdiferensiasi, dapat dinyatakan bahwa semua peserta didik pada dasarnya memiliki minat dan kemauan dalam belajar. Hanya saja, mereka perlu diberikan motivasi dan dituntun untuk menemukan esensi dari pembelajaran tersebut. Untuk menuntun peserta didik, pendidik perlu mengetahui karakteristik dan kebutuhan belajar para peserta didiknya yang berbeda-beda. Oleh karena itu pendidik harus mampu memenuhi semua kebutuhan belajar peserta didiknya dengan cara melakukan diferensiasi dalam pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi juga akan membantu peserta didik untuk dapat menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan baik. Pada penelitian ini, secara tidak langsung peserta didik telah berproses untuk meningkatkan empat keterampilan berbahasa tersebut. Pada saat peserta didik melakukan kegiatan memperhatikan tulisan pada layar handphone, mendengarkan penjelasan melalui handphone dan pernyataan dari orang-orang yang mereka temui, mereka telah melakukan kegiatan menyimak. Hasil

dari kegiatan menyimak tersebut kemudian mereka tulis dan dikembangkan menjadi sebuah kalimat, yang artinya mereka

telah mengembangkan keterampilan pada aspek menulis. Membaca hasil pekerjaan dengan percaya diri sudah melatih keterampilan mereka pada aspek membaca dan berbicara, begitu pula ketika para peserta didik mengajukan pertanyaan baik kepada pihak yang mereka temui atau melalui Asisten Google. Pada tahap tersebut keterampilan berbicara dengan menggunakan kalimat yang baik dan benar juga telah dilakukan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas IV UPT SPF SD Inpres Mongisidi. Di bawah ini peneliti lampirkan dokumentasi saat penelitian ini dilaksanakan:

Gambar 1.2 Diferensiasi Proses



Setelah menjalankan proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat mengatasi permasalahan kesulitan belajar peserta didik dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini juga menunjukkan fakta bahwa semua peserta didik sebenarnya memiliki

kemauan dalam belajar dan mendapatkan hasil belajar yang baik. Hanya saja, mereka memiliki kesulitan dalam belajar sehingga merasa kesulitan dalam memahami konsep materi yang diajarkan. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik ini banyak dipengaruhi akibat pembelajaran daring sebelumnya yang mempengaruhi minat dan motivasi mereka dalam belajar akibat tidak mampu beradaptasi dengan pembelajaran, baik itu disebabkan karena kondisi internal peserta didik itu sendiri ataupun dipengaruhi oleh faktor eksternal. Oleh karena itu, mereka perlu dituntun untuk menemukan esensi dari pembelajaran melalui pemenuhan kebutuhan belajar mereka.

D. Kesimpulan

Untuk menuntun peserta didik, pendidik perlu mengetahui karakteristik dan kebutuhan belajar para peserta didiknya yang berbeda-beda dan harus mampu memenuhi semua kebutuhan belajar tersebut, salah satunya dengan cara melakukan diferensiasi dalam pembelajaran. Untuk melakukan pembelajaran berdiferensiasi, hal yang perlu diperhatikan adalah terlebih dahulu melakukan asesmen

diagnostik kognitif dan non kognitif untuk mengetahui kebutuhan belajar peserta didik, gaya belajar, minat, dan kondisi awal mereka.

Pada penelitian ini terlihat peserta didik yang tadinya mengalami kesulitan dalam belajar, ternyata dapat menyelesaikan pembelajaran dengan hasil yang baik setelah kebutuhan belajarnya dipenuhi. Peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik memang harus disuguhkan pembelajaran dengan strategi yang membuat semua panca inderanya bekerja agar tidak mengganggu peserta didik yang lain dan juga jalannya proses pembelajaran yang kemudian akan ikut membuat suasana kelas menjadi tidak kondusif.

Hal ini juga berlaku bagi peserta didik dengan kebutuhan dan gaya belajar yang lain, agar mereka tidak akan merasa bahwa pembelajaran yang sedang berlangsung memang dikhususkan kepada peserta didik yang memiliki tingkat pemahaman dan pengetahuan yang lebih dari mereka saja. Pembelajaran berdiferensiasi ini juga mampu membantu peserta didik untuk menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, menulis, membaca, dan berbicara. Empat aspek keterampilan berbahasa ini

dapat terasah karena peserta didik menjadi lebih aktif dan percaya diri dalam pembelajaran.

Namun perlu digaris bawahi, pembelajaran berdiferensiasi akan berhasil mengatasi semua permasalahan dan kesulitan belajar yang dimiliki oleh peserta didik selama pendidik juga benar-benar dapat memahami dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi ini dengan baik dan tepat. Selain itu, dalam menerapkan strategi diferensiasi diperlukan kreativitas yang tinggi oleh pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayumi, dkk, (2021). "Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi". Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Budyartati, S. (2016). Tes Kognitif Diagnostik Untuk Mendeteksi Kesulitan Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 1(01). <https://doi.org/10.25273/pe.v1i01.34>
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar Dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 66–79. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>
- Isrotun, U. (2022). Upaya Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. 2 St *Proceeding STEKOM*, 2022(1). <https://doi.org/10.51903/semnastekmu.v2i1.184>
- Marlina. (2019). Asesmen Kesulitan Dr. Marlina, S.Pd., M. S. (2019). Asesmen Kesulitan Belajar. Prenadamedia Group.Belajar.
- Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarma, I. R., & Susanti, E. I. (2021). Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction). Jakarta: Pusat Kurikulum dan pembelajaran, badan standar, kurikulum dan asesmen pendidikan, kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi Republik Indonesia.
- Rafael, Simon P. (2022). Refleksi Filosofis Pendidikan Nasional – Ki Hajar Dewantara. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Rasyid, H. (2008). Mansur. Penilaian Hasil Belajar. Bandung: CV Wacana Prima.
- Saputra, M. A., & Marlina, M. (2020). Efektivitas Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Berkesulitan Belajar. *PAKAR Pendidikan*, 18, 94–104. <https://doi.org/10.24036/pakar.v18i2.222>

- Septiadi, M. A., Prawira, N. H., Aepudin, S., & Lestari, V. A. (2022). Dampak Covid-19 Terhadap Sistem Pendidikan. *Khazanah Pendidikan Islam*, 4(2), 51–61. <https://doi.org/10.15575/kp.v4i2.19478>
- Sukardi. (2014). Metodologi penelitian pendidikan kompetensi dan praktiknya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparno, Paul. (2013). Miskonsepsi dan Perubahan Konsep dalam Pendidikan Fisika. Jakarta: PT. Grasindo.